



## Muhammadiyah dan gerakan ekonomi islam (Komitmen dan sikap terhadap gei)

Mujahid Quraisy

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Yogyakarta

email: [Rinaistiqomawat18@gmail.com](mailto:Rinaistiqomawat18@gmail.com)

---

### Info Artikel :

Diterima :

9 Januari 2023

Disetujui :

27 Februari 2023

Dipublikasikan :

13 Mei 2023

---

### ABSTRAK

Muhammadiyah dan Gerakan ekonomi Islam secara substansial memiliki tujuan dan target yang sama yakni kemajuan agama dan kesejahteraan umat. Hubungan ini menarik untuk diteliti utamanya yang berkaitan dengan bangkitnya ekonomi Islam dewasa ini dan pandangan muhammadiyah mengenai masalah ekonomi. Sehingga problem yang perlu dijawab adalah; 1. Bagaimana sikap Muhammadiyah terhadap gerakan ekonomi Islam, 2. Adakah perbedaan komitmen organisasi, komitmen keumatan dan sikap terhadap format gerakan ekonomi Islam dari para pemuka Muhammadiyah ditinjau dari wilayah (Yogyakarta-Jakarta), 3. Mengapa Muhammadiyah sebagai organisasi sosial yang memiliki jaringan luas belum memprioritaskan upaya strategis di bidang ekonomi, utamanya dalam mengatasi ekonomi umat.

Untuk menjawab persoalan nomor 1 dan nomor 2 dilakukan riset terhadap 30 orang tokoh Muhammadiyah yang dianggap representatif dengan menggunakan metode angket. Terhadap permasalahan nomor 2 dilakukan pengujian statistik independent sample t-test. Sementara permasalahan nomor 3 dilakukan analisis sosio-historis menurut referensi yang ditemukan. Untuk melengkapi penelitian ini dilakukan wawancara pada beberapa personil Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Ditemukan bahwa pada dasarnya Muhammadiyah setuju dengan format ekonomi Islam. Tidak ada perbedaan komitmen organisasi menunjukkan tidak ada friksi dalam tubuh organisasi Muhammadiyah demikian juga tidak ada perbedaan sikap terhadap GEI mencerminkan adanya komitmen pembaharuan dan ketundukan pada keputusan majelis Tarjih Muhammadiyah. Adanya perbedaan komitmen keumatan menunjukkan adanya kebebasan individu dalam memilih cara mengatasi masalah keumatan. Muhammadiyah Jakarta lebih antusias melihat permasalahan secara objektif-empiris dibanding dengan Muhammadiyah Jogjakarta. Sikap organisasi lebih mengutamakan pembentukan kepribadian dan akhlak pelaku ekonomi dari pada memikirkan pembentukan sistem dan jaringan ekonomi Islam.

**Kata Kunci:** Gerakan Ekonomi Islam, Muhammadiyah

---

### ABSTRACT

*Muhammadiyah and the Islamic Economic Movement substantially have the same goals and targets, namely the advancement of religion and the welfare of the people. This relationship is interesting to study, especially with regard to the rise of Islamic economics today and Muhammadiyah's views on economic issues. So the problem that needs to be answered is; 1. What is Muhammadiyah's attitude towards the Islamic economic movement, 2. Are there differences in organizational commitment, community commitment and attitudes towards the format of the Islamic economic movement from Muhammadiyah leaders in terms of the region (Yogyakarta-Jakarta), 3. Why Muhammadiyah is a social organization that has a broad network has not prioritized strategic efforts in the economic field, especially in overcoming the people's economy.*

*To answer questions number 1 and number 2, research was conducted on 30 Muhammadiyah leaders who were considered representative by using a questionnaire method. For problem number 2, an independent sample t-test was carried out statistically. Meanwhile for problem number 3, a socio-historical analysis was carried out according to the references found. To complete this research, interviews were conducted with several Muhammadiyah Central Executive personnel*

---

*It was found that Muhammadiyah basically agrees with the Islamic economic format. There is no*

---

*difference in organizational commitment indicating there is no friction within the Muhammadiyah organizational body as well as there is no difference in attitude towards GEI reflecting a commitment to renewal and submission to the decisions of the Tarjih Muhammadiyah assembly. The existence of differences in commitment to the community shows the existence of individual freedom in choosing how to deal with community problems. Muhammadiyah Jakarta is more enthusiastic about seeing problems objectively-empirically compared to Muhammadiyah Jogjakarta. The attitude of the organization prioritizes the formation of the personality and character of economic actors rather than thinking about the formation of an Islamic economic system and network.*

**Keywords:** Islamic Economic Movement, Muhammadiyah

---



©2023 Penulis. Diterbitkan oleh STEI Yogyakarta. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

---

## PENDAHULUAN

Gerakan ekonomi Islam adalah bagian dari proses kulturasi-institusional ajaran Islam yang dibawa oleh para pemikir Islam transformatif. Dapat dikatakan gerakan ekonomi Islam merupakan bentuk pemikiran transformatif yang dimotori antara lain oleh M. Dawam Rahardjo, Adi Sasono dan M. Amin Aziz. Berdasarkan analisis tersebut, maka pendekatan yang mereka lakukan tentunya berbeda dengan doktrin-doktrin “mainstream atau ortodoks Islam,” seperti Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (Martin, 1992, 17).

Dalam hal ekonomi, sesungguhnya ada beragam reaksi atas marjinalisasi ekonomi tersebut. Hefner (2000) seorang antropolog yang banyak mencermati perkembangan sosial politik di Indonesia, membagi reaksi umat Islam dalam memperjuangkan ekonominya pada tiga kategori, yakni nasional–statis (terlibat dalam industry strategis), gerakan ekonomi populis (gerakan koperasi BMT) dan kerjasama (kerjasama UMKM dan Konglomerat).

Meskipun ada perbedaan dalam sikap dan pemikiran ekonomi Islam, banyak yang memandang bahwa momentum gerakan ekonomi Islam yang memilih ekonomi populis dan penerapan prinsip-prinsip syari’ah dalam berekonomi sebagai basis perjuangan (selanjutnya disebut Gerakan Ekonomi Islam), lahir ketika terjadi hubungan politik yang baik antara Islam dan “Pemerintah”. Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) merupakan symbol keharmonisan politik Islam dan Pemerintah. Hadirnya Bank Muamalat pada tahun 1990 adalah simbul dukungan politik terhadap gerakan ekonomi Islam (Raharjo, 1999, 263).

Tipologi warga Muhammadiyah yang sering digambarkan sebagai sosok independen, urban, modernis dan rasional tentunya dapat menjadi hambatan atau tantangan dalam menciptakan jaringan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat yang menjadi isu aktual dekade ini. Muhammadiyah memang lahir menjawab isu-isu Islam pada masa awal lahirnya. Namun dalam perjalanan waktu, tentunya Muhammadiyah harus melakukan upaya-upaya transformasi dalam konteks lingkungan yang berbeda dari yang pernah dihadapi pendirinya. Dalam lingkungan generasi baru Islam terjadi pergolakan pemikiran dan secara pragmatis ingin memberi jawaban terhadap tatanan ekonomi Indonesia yang sedang rusak.

Penelitian ini ingin mengungkap seberapa jauh peran sosial Muhammadiyah dalam konteks kekinian yang berkaitan upaya penyelesaian masalah-masalah sosial kontemporer. Bagaimana sikap Muhammadiyah terhadap gerakan ekonomi Islam?, adakah perbedaan komitmen organisasi, komitmen keumatan dan sikap terhadap gerakan ekonomi Islam dari para pemuka Muhammadiyah ditinjau dari wilayah dimana mereka berdomisili?. Mengapa Muhammadiyah sebagai organisasi sosial yang memiliki jaringan luas belum nampak memprioritaskan upaya strategis di bidang ekonomi dalam mengatasi ekonomi umat.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Tipologi Gerakan Ekonomi Islam

Tipologi gerakan ekonomi Islam adalah merupakan gerakan transformator masyarakat dengan berbagai aspek ke dalam skala-skala besar yang bersipaf praksis maupun teoretis sebagaimana pandangan Anwar. Sehingga dalam bidang ekonomi, menurut Hefner, mereka tergolong pendukung intervensi pemerintah terhadap ekonomi Muslim (Islam) dengan cara distribusi yang lebih adil dan lebih terbuka, antusiasme terhadap ekonomi Islam, memberi alternatif ekonomi populis dengan penyebarluasan institusi keuangan syari'ah, pelatihan manajemen bagi para pengusaha kecil, penyaluran zakat kepada koperasi (BMT) untuk orang miskin. Penggerak gerakan ini adalah ilmuwan yang sekaligus aktivis kampus, utamanya jama'ah – jama'ah kampus di berbagai perguruan tinggi.

Rahardjo (2000, 45) dalam akhir sebuah tulisannya berjudul perkembangan Islam di bidang ekonomi menyatakan bahwa :

Perkembangan Islam di bidang ekonomi akan diwarnai oleh tiga faktor. Pertama, perkembangan kajian teologi dan diskursus pembaharuan yang memperkenalkan nilai – nilai Islam. Kedua, keberhasilan usaha kecil, usaha rumah tangga dan sektor informal yang merupakan basis perekonomian kaum muslim di Indonesia dan dilain fihak berkembangnya usaha kaum muslim disektor modern berskala besar. Dan ketiga, berkembangnya dan keberhasilan eksperimen sistem ekonomi Islam, terutama dibidang keuangan.

Dapat diartikan bahwa ekonomi Islam berkembang dalam dua tataran, yakni tataran teoritis dan praktis. Pada tataran teoritis dikembangkan melalui pendidikan tinggi, kajian keilmuan dan pengembangan riset-riset Islamisasi ekonomi. Pada tataran praktis dikembangkan mulai dari sektor moneter; bank umum, BPRS, BMT, pengembangan pengelolaan zakat produktif, asuransi, dan bursa saham Islam kemudian menyusul pegadaian syari'ah.

Dengan intelektualisme yang kaya dan dinamis, gerakan ekonomi Islam yang dibawa generasi 1980-an berkembang dari kampus menuju ke praktisi bisnis dan kembali ke perguruan tinggi dengan penggalian dan sumber-sumber rujukan yang lebih banyak. Tanpa beban psikologis politis, gerakan ini berkembang di tengah masyarakat dengan keyakinan akan datangnya fajar baru Islam dari kekuatan ekonomi.

### Muhammadiyah dan Perubahan Sosial

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi massa Islam terbesar di Indonesia. Warga Muhammadiyah sering diidentikkan dengan kaum modernis untuk membedakan dengan organisasi besar lainnya, yakni Nahdhatul Ulama (NU), yang sering disebut kaum tradisional. Muhammadiyah yang lahir tahun 1912 memiliki sifat dan atribut dominan sebagai gerakan sosial – keagamaan modern yang bertujuan untuk mengadaptasikan ajaran-ajaran Islam yang murni ke dalam kehidupan dunia modern Indonesia. Ide – ide tersebut tidak lepas dari gerakan pembaharuan Syaikh Muhammad Abduh (Mesir 1849 – 1905) yang mengobarkan semangat pembaruan pemahaman dan pembersihan ajaran Islam dari daki – daki sejarah yang dianggap bagian tak terpisahkan dari Islam (Shihab, 1999, 304).

Pandangan beberapa peneliti tentang sifat dan karakter Muhammadiyah yang saling berbeda menunjukkan bahwa Muhammadiyah bergerak dalam multidimensi. Sebagaimana dikutip Shihab (1999), Bernard Vlekke dan Werthein mengkategorikan Muhammadiyah sebagai gerakan puritan yang menjadi fokus utamanya “pemurnian atau pembersihan ajaran – ajaran Islam dari singkritisme dan belenggu formalisme”. George Kahin, Robert van Neil, Drewes, Deliar Noer, dan Alfian menempatkan Muhammadiyah sebagai “Pergerakan Islam Modern”.

Raymond Kennedy, yang menekuni bobot serta pengaruh politik Muhammadiyah, teristimewa untuk perjuangan kemerdekaan dan penetrasi budaya asing mengklasifikasikan Muhammadiyah sebagai gerakan politik.

Peacock (1986) melihat sebaliknya, bahwa alasan keberhasilan Muhammadiyah justru karena pernyataan pemisahan dari politik. Sehingga sebagaimana pandangan Hefner (2000), Muhammadiyah bergerak secara kultural - praktis pada kegiatan – kegiatan kemasyarakatan, dan sebagai sikap modernis Muhammadiyah permissve terhadap pendidikan, teknologi dan ilmu pengetahuan barat, dan anti terhadap kepemimpinan agama yang kharismatik. Sebaliknya, ia mengembangkan model organisasi yang berdasarkan sistem birokrasi yang teratur rapi dan pemilihan yang terbuka.

Hubungan Muhammadiyah dengan dinamika gerakan ekonomi Islam menjadi penting karena tiga hal. Pertama bahwa sebagai kaum modernis, Muhammadiyah mempunyai peran penting atas lahirnya generasi baru pemikir dan aktivis sosial sejak dasa warsa 1970-an (Effendy, 2001, 106). Mereka, seperti disebut diatas, menjalankan Islam kultural dalam ragam pemikiran dan aktivitas termasuk aktivitas ekonomi. Kedua, sebagaimana yang disebut Kuntowijoyo bahwa kecenderungan warga Muhammadiyah bersikap rasional yang menjurus pada terbentuknya karakter individualistis, sehingga dalam masalah ekonomi lebih cenderung pada bentuk – bentuk ekonomi sistem kapitalis atau bisnis-bisnis personal. Ketiga, Muhammadiyah secara teologis memiliki konsep tanggung jawab sosial dan institusional namun secara sosiologis belum memiliki kerangka kerja yang strategis dalam bentuk pemberdayaan ekonomi produktif (Dawam, 1999, 356).

#### Gerakan Ekonomi Islam dan Muhammadiyah

Berbagai latar belakang reaksi, strategi dan tujuan yang mengedepan ketika umat Islam diperhadapkan pada masalah ekonomi. Reaksi umat Islam terhadap peminggiran ekonominya seperti analisis Hefner (2000), Nasional-Statis, Ekonomi populis dan Kerjasama tentunya tidak berarti menunjukkan kategori-kategori yang ketat secara strategis dan ideologis . Perkembangan ekonomi populis yang direpresentasikan pada gerakan ekonomi Islam berkembang pesat dengan berbagai diversifikasi dan modifikasi. Setidak-tidaknya ada tiga kelompok kepentingan muncul dewasa ini, yakni kaum opportunistis, syari'ah sentris dan kelompok Islam transformatif. Munculnya ketiga kelompok ini dimungkinkan karena gerakan ini memenuhi standar ideologi-idealitas atau objektif-empiris. Meskipun hubungan sejarah gerakan ekonomi Islam lebih cenderung pada gerakan Islam transformatif (Kuntowijoyo,1999).

Muhammadiyah yang lahir pada tahap ideologi, berkembang dengan kesadaran teologis (subjektif-normatif) melakukan gerakan dakwah Islam dengan merujuk firman Allah dalam surah Ali imran : 114. Mencoba memahami realitas dengan berupaya menumbuhkan masyarakat rasional-nilai (modernisasi). Membentuk kepribadian Islam yang modernis, melakukan institusionalisasi sosial dengan mendirikan Sekolah, Rumah Sakit dan Panti Asuhan. Melakukan upaya purifikasi terhadap unsur-unsur takhayyul, bid'ah dan khurafat dalam ritual keagamaan.

Gerakan ekonomi Islam yang hadir pada tahap ilmu, berkembang dengan kesadaran sosiologis. Refleksi objektif-empiris gerakan ekonomi Islam fokus pada realitas kondisi umat yang tidak berdaya secara ekonomi, menghadapi tantangan ekonomi konglomerasi, eksploitasi dan moralitas pelaku ekonomi. Gerakan ini bertujuan membentuk karakter ekonomi Islami yang modernis. Melakukan pelembagaan syari'ah Islam dalam bentuk lembaga Bank, BMT,

---

Asuransi, Pegadaian dan lainnya. Melakukan upaya purifikasi atas unsur-unsur riba dalam ekonomi, keuangan, asuransi.

Sebagaimana pandangan Efendy (2001), dapat dikatakan Muhammadiyah dengan generasi baru Islam pada tahun 1970-an dan 1980-an memiliki hubungan yang erat. Sejak depolitisasi yang memunculkan gerakan kutural Islam, perkembangan Islam menjadi lebih beragam dan aktual secara peran dan fungsional yang sebenarnya merupakan kader-kader organisasi modernis pra orde baru. Gerakan ekonomi Islam adalah bagian dari pemikiran intelektual dan aktivis dasawarsa 1970-an tersebut. Sehingga mata rantai gerakan Muhammadiyah dan gerakan ekonomi Islam adalah pada kemajuan dibidang pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Sampel**

Penelitian ini selain bersipat deskriptif-eksploratif (studi pustaka) yakni melalui penelusuran tentang keberadaan Muhammadiyah dari berbagai buku, baik yang ditulis oleh kalangan internal maupun kalangan eksternal tentang pedoman, visi dan misi serta perjalanan sejarah Muhammadiyah, maupun karya dan penelitian berupa perkembangan-perkembangan mutakhir Muhammadiyah yang berhubungan dengan ekonomi. Wawancara dilakukan terhadap tokoh-tokoh Muhammadiyah yang dianggap representatif baik yang ada di Jakarta maupun di Jogjakarta berkaitan dengan komitmen dan sikap Muhammadiyah terhadap gerakan ekonomi Islam. Penelitian kuantitatif-statistik (Field Research) dilakukan untuk menguji perbedaan sikap dan komitem anggota Muhammadiyah yang berdomisili di Jakarta dan anggota Muhammadiyah yang berdomisili di Jogjakarta.

Melalui analisis kuantitatif dengan menggunakan uji independent t-test, penulisan melakukan riset lapangan atas tiga puluh (30) orang tokoh Muhammadiyah di wilayah Jogjakarta dan Jakarta. Untuk menganalisis perbedaan komitmen organisasi, keumatan dan sikap Muhammadiyah terhadap format gerakan ekonomi Islam ditinjau dari wilayah dengan kriteria tertentu maka penelitian ini disusun atas asumsi-asumsi, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data dan hasil penelitian.

### **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian terdiri atas Komitmen Umat, Komitmen Organisasi dan Sikap. Variabel ini diukur berdasarkan analisis bahasa melalui English Oxford Dictionary (2000) masing-masing ditemukan bahwa Sikap terhadap Format Gerakan Ekonomi Islam diukur sebagai suatu respon evaluatif, setuju (agree) atau tidak setuju (disagree) terhadap institusionalisasi gerakan ekonomi Islam. Komitmen Organisasi diukur sebagai suatu tekad serius untuk bertanggung jawab, mau mengembangkan dan memiliki obsesi masa depan terhadap kemajuan organisasi yang dituangkan dalam bentuk gagasan, konsep dan kebijakan. Komitmen keumatan diukur sebagai tekad serius terhadap penuntasan masalah sosial ekonomi masyarakat yang dituangkan dalam gagasan, konsep dan kebijakan

## Teknik Analisis Data Kuantitatif

Sesuai dengan tujuan penelitian dan desain penelitian, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan teknik analisis statistik yakni analisis uji beda independent sample t-test. Penafsiran parameter score penelitian berdasarkan tingkat antusiasme responden dengan ketentuan semakin tinggi nilainya semakin besar antusiasmenya. Sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu dilakukan uji validitas, uji reliabilitas dan uji normalitas sebaran. Uji data dan analisis data menggunakan program SPSS/PC+ versi 7.5 dan program SHAZAM-IBM-PC Version Site No.13-0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Uji Deskriptif*

Berdasarkan data hasil angket responden secara keseluruhan ditafsirkan bahwa antusiasme responden (selanjutnya disebut anggota Muhammadiyah) terhadap komitmen pada organisasi sangat tinggi hal ini ditunjukkan oleh semangat untuk tetap melestarikan, memperjuangkan dan mengembangkan organisasi sebagaimana tercermin dalam tabel. 6.1. Anggota Muhammadiyah memiliki komitmen yang kuat untuk membawa organisasi ke masa depan dengan lebih baik. Sangat kuat keinginan anggota Muhammadiyah untuk melakukan perubahan, dimana visi dan target kedepan tidak hanya sekedar menonjol dalam pembangunan fisik. Anggota Muhammadiyah memiliki ketaatan yang lebih tinggi atas putusan majelis tarjih dari pada himbauan, kebijakan atau putusan PP Muhammadiyah. Anggota Muhammadiyah sangat mendukung organisasi berkiprah di bidang bisnis di banding Muhammadiyah aktif dibidang politik. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi Muhammadiyah tetap relevan membawa misi gerakan Islam kontemporer karena loyalitas anggotanya. Berkaitan dengan hubungan komitmen organisasi dengan sikap positif dan peran aktif dalam gerakan ekonomi Islam dapat ditentukan oleh ketegasan-ketegasan putusan majelis tarjih khususnya mengenai bunga bank dan dukungan terhadap pengembangan bisnis berdasarkan syari'ah.

**Tabel 1**  
Komitmen Organisasi  
Anggota Muhammadiyah

Item	rata2	Total
1. Perubahan Amal Usaha	5,6	168
2. Bergerak dibidang Bisnis	5,4	163
3. Patuh pada Putusan Majelis Tarjih	5,2	158
4. Organisasi lebih penting drpd keluarga	5,0	150
5. Patuh pada Putusan PP Muhammadiyah	4,8	146
6. Partisipasi di Partai-Partai Islam	4,2	127

**Total : 45**  
**Rata2 : 5,05**

Muhammadiyah bukan hanya organisasi agama tapi juga sebagai organisasi sosial. Dalam tabel. 6.2 menunjukkan bahwa komitmen keumatan anggota Muhammadiyah pada umumnya bagus. Anggota Muhammadiyah sepakat bahwa mengatasi krisis ekonomi sebaiknya dimulai dari mendorong partisipasi masyarakat, dilakukan secara terorganisir dan terprogram dan pembelaan terhadap kaum tertindas lebih penting dari pada membendung upaya kristenisasi, perlunya upaya kontrol terhadap berbagai bentuk penyaluran bantuan oleh pemerintah untuk rakyat miskin Namun kadar antusias anggota Muhammadiyah dalam memilih bentuk keterlibatan aktivitas keumatan yang kongkrit operasional seperti dalam bentuk memperjuangkan aspirasi dalam bentuk demonstrasi, pengelolaan zakat secara produktif tidak menunjukkan tanggapan yang sangat kuat. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya kontroversi terhadap pemikiran-pemikiran strategis-normatif misalnya penyaluran zakat secara produktif atau konsumtif.

Kepekaan sosial anggota Muhammadiyah nampaknya tetap besar meskipun tidak ditunjang oleh program-program organisasi yang kongkrit-strategis namun komitmen keumatan anggota Muhammadiyah sangat mungkin bersipat individual diluar kegiatan rutin organisasi. Berkaitan dengan salah satu dimensi aktivitas gerakan ekonomi Islam yakni pemberdayaan ekonomi rakyat, ada dua hal yang menentukan sikap positif dan peran aktif Muhammadiyah terhadap format gerakan ekonomi Islam yakni kadar antusiasme terhadap aktivitas keumatan dan konsep pengelolaan zakat untuk pemberdayaan masyarakat dalam tabel.B.2. tidak menunjukkan antusiasme yang tinggi .

**Tabel 2**

*1.A.1.1.1.1 Komitmen Keumatan Anggota Muhammadiyah*

Item	rata2	Total
1. Mendorong Partisipasi dan Pemberdayaan Umat	5,3	159
2. Pengembangan Lembaga Swadaya Masyarakat	5,2	157
3. Prioritas masalah ketertindasan drpd kristenisasi	5,1	155
4. Kepedulian Terorganisir & Terprogram	4,9	149
5. Pemberdayaan melalui zakat produktif	4,8	144
6. Umat lebih utama drpd keluarga	4,6	139
7. Demonstrasi alat perjuangan	4,6	139

**Total : 39,9**

**Rata2 : 4,9**

Sikap Anggota Muhammadiyah secara langsung terhadap format gerakan ekonomi Islam menunjukkan respon yang baik. Sikap antusias ditunjukkan bentuk aktivitas ekonomi yang memprioritaskan kesejahteraan umat dari pada keuntungan perusahaan, menyelenggaraan pendidikan khusus ekonomi Islam, penerapan sistem bagi hasil, prinsip-prinsip syari'ah masuk dalam aturan pemerintah membuat sistem dan jaringan ekonomi Islam. Sikap kurang antusias di tunjukkan pada alasan utama pengembangan institusi ekonomi Islam untuk mengatasi kesejahteraan ekonomi umat, tidak tergantung pada pemerintah dan pengelolaan zakat produktif . Sikap anggota Muhammadiyah yang dapat membantu pengembangan gerakan ekonomi Islam adalah kadar antusiasnya pada pengembangan pendidikan dan pengembangan jaringan ekonomi Islam.

**Tabel 3**  
**Sikap Muhammadiyah Terhadap Format Gerakan Ekonomi Islam**

Item	Rata2	Total
1. Pendidikan Ekonomi Islam	5,3	161
2. Bagian Kebijakan Pemerintah	5,2	158
3. Ekonomi sosial dr pd ekonomi profit	5,2	158
4. Bebas Bunga menuju sistem Bagi hasil	5,2	157
5. Satu Jaringan ekonomi Islam	5,2	156
6. Kemandirian GEI	5,1	155
7. Pengembangan Institusi ekonomi Islam	5,1	153

**Total : 41,7**

**Rata2 :5,2**

*Uji Beda*

**Group Statistics**

Kowil	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Komitor Yogyakarta	15	56.7333	5.45719	1.40904
Komitor Jakarta	15	56.8667	5.34344	1.37967
Komitum Yogyakarta	15	50.9333	7.41106	1.91353
Komitum Jakarta	15	56.0667	4.02611	1.03954
Sifgei Yogyakarta	15	42.2000	4.12657	1.06548
Sifgei Jakarta	15	41.4000	4.76295	1.22979

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Komitor	Equal variances assumed	.289	.595	-.068	28	.947	-.13333	1.97203	-4.17285	3.90618
	Equal variances not assumed			-.068	27.988	.947	-.13333	1.97203	-4.17293	3.90626
Komitum	Equal variances assumed	3.451	.074	-2.357	28	.026	-5.13333	2.17766	-9.59408	-.67259
	Equal variances not assumed			-2.357	21.601	.028	-5.13333	2.17766	-9.65437	-.61230
Sifgei	Equal variances assumed	.128	.723	.492	28	.627	.80000	1.62715	-2.53307	4.13307
	Equal variances not assumed			.492	27.443	.627	.80000	1.62715	-2.53612	4.13612

Analisis T-Tes independent sample test menunjukkan bahwa komitor menunjukkan angka rata-rata (mean) 56,7333 untuk AM (anggota Muhammadiyah) wilayah Jogjakarta dan 56,8667 untuk AM wilayah Jakarta. Pengambilan keputusan : Jika probabilitas > 0,05 maka Ho diterima dan jika probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak. Terlihat bahwa F hitung untuk komitor 0,289 dengan probabilitas 0,947. Karena probabilitas > 0,05 maka Ho diterima. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan komitor antara AM wilayah Jogjakarta dan AM wilayah Jakarta.

Komitum menunjukkan angka rata-rata (mean) 50,9333 untuk AM (anggota Muhammadiyah) wilayah Jogjakarta dan 56,0667 untuk AM wilayah Jakarta. Pengambilan keputusan : Jika probabilitas > 0,05 maka Ho diterima dan jika probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak. Terlihat bahwa F hitung untuk komitum 3,451 dengan probabilitas 0,28. Karena probabilitas < 0,05 maka Ho diterima. Hal ini menunjukkan ada perbedaan komitum AM wilayah Jogjakarta dan AM wilayah Jakarta.

Sifgei menunjukkan angka rata-rata (mean) 42,2000 untuk AM (anggota Muhammadiyah) wilayah Jogjakarta dan 41,4000 untuk AM wilayah Jakarta. Pengambilan keputusan : Jika probabilitas > 0,05 maka Ho diterima dan jika probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak. Terlihat bahwa F hitung untuk komitor 0,128 dengan probabilitas 0,627. Karena probabilitas > 0,05 maka Ho diterima. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan sikapgei antara AM wilayah Jogjakarta dan AM wilayah Jakarta

Hasil penelitian ini menunjukkan :

1. Tidak ada perbedaan komitmen organisasi antara Muhammadiyah Jakarta dan Muhammadiyah Jogyakarta
  2. Ada perbedaan komitmen keumatan antara Muhammadiyah Jakarta dan Muhammadiyah Jogyakarta
  3. Tidak ada perbedaan sikap terhadap format gerakan ekonomi Islam antara Muhammadiyah Jakarta dan Muhammadiyah Jogjakarta
- Dalam matrik digambarkan perbedaan tersebut dengan ukuran identik untuk tidak menunjukkan perbedaan dan tidak identik untuk menunjukkan adanya perbedaan. Nilai

nominal atas perbedaan tersebut dinyatakan dalam tinggi dan rendah sebagaimana dalam kolom berikut ini :

**Tabel 4**

**Uji Beda Statistik Sikap dan Komitmen Muhammadiyah**

**Menurut Wilayah**

Wilayah	Komitor	Komitum	Sikapgei
Jakarta	Identik	Tidak identik rendah	Identik
Jogjakarta	Identik	Tidak identik tinggi	Indentik

***Generalisasi Sikap Muhammadiyah terhadap Format Gerakan Ekonomi Islam.***

Sikap yang sangat mendukung pengembangan dan perkembangan format gerakan ekonomi Islam baik secara organisasi maupun anggota ditunjukkan oleh kehendak Muhammadiyah berkiprah dibidang bisnis, mengembangkan pendidikan ekonomi Islam dan pemberdayaan masyarakat yang didukung oleh loyalitas organisasi yang sangat baik dan komitmen keumatan yang baik. Hambatan-hambatan ditunjukkan oleh ketidak tegasan terhadap bunga bank, konsep pengelolaan zakat untuk pemberdayaan (produktif), langkah-langkah normatif-strategis operasional dalam mengatasi persoalan keumatan demikian serta visi dan misi bisnis Muhammadiyah yang sedang dibangun lebih menunjukkan upaya-upaya pemanfaatan peluang bisnis dalam bentuk *corporate*.

Perubahan dan antusiasme sikap majelis tarjih terhadap format gerakan ekonomi Islam akan sangat membantu perkembangan dan pengembangan gerakan ini. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam komitmen organisasi, loyalitas anggota Muhammadiyah masih tetap memandang paling penting keputusan majelis tarjih dalam berMuhammadiyah utamanya dalam melaksanakan ibadah dan muamalah berdasarkan syari'ah Islam yang benar.

Alasan kenapa Muhammadiyah tidak memanfaatkan jaringan organisasinya untuk kepentingan ekonomi umat. Pertama, Muhammadiyah lebih mengutamakan pembentukan kepribadian individu ( akhlak yang baik) sebagai tujuan organisasi. Artinya Muhammadiyah memandang masalah ekonomi adalah masalah pendidikan moral. Sehingga pilihan ekonomi yang diperjuangkan tidak memiliki kerangka konsep yang jelas. Kedua, Muhammadiyah menjadi besar berkat dukungan anggota dan simpatisan dengan motif berdasarkan keyakinan subjektif-normatif dengan tujuan pengamalan surah *al-maa'uun*. Alasan utama mereka berkumpul di Muhammadiyah adalah untuk kepentingan aktivitas sosial-kemasyarakatan sebagai bagian dari amal *jariyah* bukan kepentingan ekonomi.

Menurut Asjmuni Abdurahman Pengurus PP Muhammadiyah, pada dasarnya Muhammadiyah memandang gerakan ekonomi Islam adalah salah satu bentuk partisipasi umat Islam yang perlu didukung sebagai reaksi ataskses negatif ekonomi kapitalis. Institusionalisasi prinsip-prinsip

syari'ah dalam berekonomi adalah sesuatu yang wajar sebagai ciri dan kepribadian Islam. Partisipasi masyarakat merupakan cermin eksistensi perlu tidaknya gerakan ekonomi Islam.

Namun demikian seperti yang dikatan Syamsul Anwar ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Munir Mul Khan anggota PP Muhammadiyah, Muhammadiyah belum memandang perlu ada ketegasan perilaku didalam memilih gerakan ekonomi Islam atau menolak realitas ekonomi modern (kapitalis). Alasan-alasan yang dikemukakan, pertama, Gerakan ekonomi Islam dianggap belum secara meyakinkan menemukan pijakan konseptual-operasional. Kedua, reaksi masyarakat menjadi ukuran perlu tidaknya ketegasan pilihan dalam sikap berekonomi yang tentunya tercermin dalam keputusan majelis tarjih Muhammadiyah. Keempat, dengan dasar tersebut Muhammadiyah memandang ekonomi konvensional (kapitalis) berada pada kondisi darurat yang perlu dikawal dan secara bertahap dibenahi atau ditinggalkan. Menurut Sukriyanto AR bendahara PP Muhammadiyah, Muhammadiyah tetap menganggap pembentukan perilaku pelaku ekonomi lebih penting dari pada upaya-upaya institusionalisasi syari'ah di bidang ekonomi dalam rangka menciptakan sistem ekonomi Islam.

Ada beberapa catatan penting atas sikap persetujuan Muhammadiyah terhadap gerakan ekonomi Islam yang berkaitan dengan bagaimana perilaku Muhammadiyah dalam berekonomi.

1. Muhammadiyah tidak merekomendasi secara tegas pilihan-pilihan dalam berekonomi. Keterlibatan dalam gerakan ekonomi Islam merupakan inisiatif dan keputusan non organisasi
2. Gerakan ekonomi Islam dianggap belum secara meyakinkan menemukan pijakan konseptual-operasional.
3. Muhammadiyah meyakini ekonomi konvensional (kapitalis) berada pada kondisi darurat yang perlu dikawal dan secara bertahap dibenahi atau mungkin ditinggalkan.
4. Muhammadiyah tetap menganggap pembentukan perilaku pelaku ekonomi (etika) lebih penting dari pada upaya-upaya institusionalisasi syari'ah (hukum) di bidang ekonomi dalam rangka menciptakan sistem ekonomi Islam.

## KESIMPULAN

Muhammadiyah dan Gerakan Ekonomi Islam merupakan gerakan sosial-keagamaan yang berkembang secara kultural dengan misi Islamisasi, modernisasi serta institusionalisasi visi dan misi (gerak amaliah). Kedua gerakan ini berkembang di era modern dalam rentang waktu dan tantangan yang berbeda. Muhammadiyah lahir pada tahapan masyarakat ideologi berjuang dengan strategi pemberdayaan pendidikan, kesehatan dan pemeliharaan masyarakat. Titik tolak pemikirannya adalah normatif-subjektif. Gerakan ekonomi Islam lahir pada tahapan masyarakat ilmu dengan strategi perjuangan pemberdayaan ekonomi masyarakat khususnya umat Islam. Titik tolak pemikirannya adalah objektif-empiris. Hubungan antara Muhammadiyah dan gerakan ekonomi Islam adalah pada kemajuan di bidang pendidikan.

Bahwa pada dasarnya Muhammadiyah setuju dengan format ekonomi Islam. Tidak ada perbedaan komitmen organisasi menunjukkan bahwa tidak ada friksi dalam tubuh Muhammadiyah. Sikap terhadap GEI mencerminkan komitmen pembaharuan dalam organisasi dan ketaatan terhadap keputusan majelis tarjih. Perbedaan komitmen keumatan menunjukkan bahwa ada kebebasan individu anggota Muhammadiyah mengekspresikan bentuk keterlibatan pada masalah keumatan dan juga menunjukkan bahwa secara organisasi Muhammadiyah belum memiliki konsep yang jelas terhadap pemberdayaan umat.

Muhammadiyah tidak memprioritaskan dan memanfaatkan jaringan organisasi untuk kepentingan ekonomi umat karena Muhammadiyah lebih mementingkan pembinaan akhlak individu daripada memikirkan hukum dan system ekonomi Islam. Secara materil orang-orang berkumpul di Muhammadiyah karena alasan amal akhirat (amal jari'ah).

#### DAFTAR PUSTAKA

Effendy, Bahtiar. (2001). Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan, Yogyakarta, Galang Press.

Hefner, Robert W. (2000). Islam Pasar Keadilan, Artikulasi Lokal, Kapitalisme, dan Demokrasi, Terjemahan oleh Amiruddin dkk. Yogyakarta, LKIS

Kamal, Mustafa, (ed.). (1997). Wawasan Islam dan Ekonomi, Sebuah Bunga Rampai, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Kuntowijoyo. (1999). Paradigma Islam Intepretasi Untuk Aksi, Bandung, Mizan

Peacock, James L.(1986). Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia, Jakarta, Cipta Kreatif

Pasha, H.Musthafa Kamal. (2000). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam , Yogyakarta LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Rahardjo, M. Dawam.(1999). Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi, Jakarta, Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF).

----- (2000). "Format dan Strategi Pengembangan Ekonomi Muhammadiyah dalam Millenium Ketiga", Kertas Kerja, Prasaran Seminar dan Lokakarya Format dan Strategi Pengembangan Gerakan Ekonomi Muhammadiyah Memasuki Millenium III, Yogyakarta, tanggal 24 Maret 2000, Hotel Garuda Natour

Shihab, Alwi. (1999). Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama, Bandung, Mizan.

Van Bruinesen, Martim. (1992). "Gerakan Sempalan di Kalangan Umat Islam Indonesia : Latar Belakang Sosial Budaya" , Dalam Ulumul Qur'an, Vol.III No.I (1992), hal. 17. Jakarta.

Wawancara penulis dengan Asmuny Abdurrahman, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Bidang Pembinaan Tarjih dan Tajdid pada tanggal 3 Pebruari 2002

Wawancara penulis dengan Syamsul Anwar Ketua Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pusat pada tanggal 15 Maret 2002

Wawancara penulis dengan Sukriyanto AR Bendahara Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tanggal 15 Maret 2002

Wawancara penulis dengan Munir Mulkhan Sekertaris Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tanggal 5 April 2002